

ANALISIS



DISUSUN OLEH

Anggun Andhita Pratistia

2513053174

DOSEN PEMBIMBING

ROY KEMBAR HABIBI, M.Pd

MATA KULIAH PANCASILA

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

"Kombinasi Maut' Hoaks & Media Sosial Perluas Dampak Negatif"

Latar belakang pendidikan tidak menjamin seseorang kebal terhadap hoaks. Orang yang termakan hoaks sering kali lebih percaya berita palsu daripada fakta. Media sosial memperluas dampak hoaks karena sifatnya yang viral. Hoaks sulit dibedakan karena telah menyusup ke kehidupan sehari-hari. Elit politik harus bertanggung jawab dan memberikan contoh bijak dalam menggunakan media sosial.

Fenomena: Mafindo mencatat 844 berita hoaks yang tersebar hingga September 2018, didominasi konten politik.

Analisis Soal:

A. Tanggapan mengenai berita dan antisipasi dampak negatif hoaks

Berita ini sangat relevan dan mengkhawatirkan. Kombinasi hoaks dan media sosial memang menjadi ancaman serius bagi masyarakat karena dapat memecah belah, menyesatkan informasi, dan merusak kepercayaan publik.

Antisipasi Dampak Negatif:

- a. Verifikasi Informasi: Selalu periksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Gunakan sumber-sumber terpercaya dan lakukan cross-check dengan berita dari media lain.
- b. Berpikir Kritis: Jangan mudah percaya dengan informasi yang bersifat sensasional atau provokatif. Pertimbangkan sumber informasi, penulis, dan tujuan dari berita tersebut.
- c. Edukasi Diri dan Masyarakat: Tingkatkan literasi digital dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya hoaks. Edukasi mengenai cara mengidentifikasi berita palsu dan sumber informasi yang kredibel.
- d. Bijak dalam Bermedia Sosial: Hindari menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Laporkan akun atau konten yang menyebarkan hoaks kepada pihak platform media sosial.
- e. Kolaborasi: Pemerintah, media, organisasi masyarakat sipil, dan platform media sosial harus bekerja sama dalam memerangi penyebaran hoaks.

B. Pengaruh pengembangan IPTEK yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di media sosial dan solusi

Pengaruh Negatif:

- a. Erosi Nilai-Nilai Luhur: IPTEK yang tidak selaras dengan Pancasila dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, dan keadilan sosial.
- b. Radikalisme dan Intoleransi: Media sosial dapat menjadi wadah penyebaran ideologi radikal dan intoleran yang bertentangan dengan Pancasila.

- c. Disinformasi dan Polarisasi: Algoritma media sosial dapat memperkuat echo chamber, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, sehingga memperparah polarisasi dan disinformasi.
- d. Konsumerisme dan Individualisme: IPTEK dapat mendorong gaya hidup konsumtif dan individualistik yang bertentangan dengan semangat kebersamaan dan gotong royong.

Solusi:

- a. Integrasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan IPTEK: Kurikulum pendidikan harus memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran IPTEK. Tujuannya adalah agar generasi muda memahami pentingnya etika dan moral dalam pengembangan dan penggunaan teknologi.
- b. Pengawasan dan Penegakan Hukum: Pemerintah harus melakukan pengawasan terhadap konten media sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Penegakan hukum yang tegas terhadap penyebar ujaran kebencian, hoaks, dan konten radikal.
- c. Pengembangan Konten Positif: Pemerintah, media, dan masyarakat sipil harus aktif memproduksi dan menyebarkan konten positif yang mempromosikan nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan persatuan.
- d. Literasi Digital: Program literasi digital harus ditingkatkan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis, memverifikasi informasi, dan menggunakan media sosial secara bijak.
- e. Regulasi yang Berpihak pada Kepentingan Nasional: Pemerintah harus membuat regulasi yang berpihak pada kepentingan nasional dan melindungi masyarakat dari dampak negatif IPTEK.

- C. Sikap Konsumerisme menyebabkan Indonesia menjadi pasar bagi produk teknologi negara lain, solusi menurut program studi/jurusan yang diambil
- Sikap konsumerisme di Indonesia menyebabkan ketergantungan pada produk teknologi asing, menghambat perkembangan industri teknologi lokal, dan mengikis nilai-nilai budaya bangsa. Masyarakat lebih bangga menggunakan produk teknologi bangsa lain.

Solusi dari Perspektif PGSD:

Sebagai calon guru SD, mahasiswa PGSD memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat mengurangi konsumerisme sejak dini. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diimplementasikan:

1. Integrasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dan Produk Lokal dalam Pembelajaran
 - Menggunakan contoh produk lokal: Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan contoh produk teknologi lokal yang relevan dengan materi pelajaran. Misalnya, saat membahas energi, guru dapat mengenalkan panel surya buatan Indonesia.

- Studi kasus: Siswa dapat diajak untuk melakukan studi kasus sederhana tentang bagaimana produk teknologi lokal dapat bersaing dengan produk asing.
 - Proyek: Mengadakan proyek pembuatan produk sederhana menggunakan teknologi terbaru dengan bahan-bahan lokal.
2. Menanamkan Mindset Kritis dan Kreatif
 - Literasi media: Siswa diajarkan untuk menganalisis iklan dan promosi produk teknologi, sehingga mereka dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan .
 - Problem-based learning: Siswa diberikan masalah terkait konsumerisme dan mencari solusi kreatif, misalnya, bagaimana mengurangi sampah elektronik atau memanfaatkan barang bekas menjadi produk bernilai .
 3. Pengembangan Keterampilan Sains dan Teknologi Dasar
 - Praktikum sederhana: Siswa diajak melakukan percobaan sains sederhana yang berkaitan dengan teknologi, misalnya membuat pembangkit listrik tenaga surya sederhana atau robot sederhana dari barang bekas .
 - Memanfaatkan lingkungan sekitar: Guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar untuk mengenalkan konsep-konsep sains dan teknologi .
 4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat
 - Sosialisasi: Mengadakan kegiatan sosialisasi kepada orang tua tentang dampak negatif konsumerisme dan pentingnya mendukung produk lokal.
 - Mengundang praktisi: Mengundang praktisi atau pengusaha lokal di bidang teknologi untuk memberikan inspirasi kepada siswa.
 5. Membangun Kesadaran akan Dampak Lingkungan
 - Pembelajaran berbasis proyek: Melalui pembelajaran ini, siswa dapat diajak untuk mendaur ulang sampah elektronik menjadi barang yang berguna.
 - Kampanye: Mengadakan kampanye di sekolah dan lingkungan sekitar tentang pengurangan konsumsi dan penggunaan produk ramah lingkungan .

Contoh Implementasi dalam Pembelajaran:

- Tema "Energi": Guru mengenalkan berbagai sumber energi terbarukan, termasuk panel surya. Siswa diajak membuat model panel surya sederhana dari bahan bekas dan mendiskusikan manfaatnya. Guru juga mengenalkan perusahaan lokal yang memproduksi panel surya.
- Tema "Teknologi dan Masyarakat": Siswa diajak untuk menganalisis iklan produk teknologi dan mengidentifikasi pesan-pesan yang mendorong konsumerisme. Mereka kemudian membuat iklan alternatif yang mempromosikan produk lokal atau gaya hidup hemat.

Dengan menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, kemandirian, dan kesadaran lingkungan sejak dini, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi konsumen yang cerdas dan berkontribusi pada kemajuan industri teknologi lokal.